



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 7, No. 1, 2021 (121-130)

RAGAM PENDEKATAN STUDI ISLAM PRESPEKTIF RICHARD C. MARTIN

Sholihul Huda

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: sholikhsby@gmail.com

Abstrak

Kajian Islam (Islamic Studies) di abad ke-19 dan 20 menemukan momentum “kebaruan” dan “penyegaran” baik dalam hal tema kajian maupun metodologi pendekatan. Perkembangan Islamic Studies disebabkan bahan kajian berupa literature teks dan tradisi komunitas Muslim dinamis, luas dan kaya, ditambah dengan persentuhan dengan kajian Barat dengan beragam metodologi, mulai dari pendekatan filsafat, sosiologis, antropologis, hermenutika, sejarah, filologi, dan kritik. Beragam pendekatan tersebut tentu menjadikan perubahan luar biasa pada Islamic Studies pada Studi Agama (Religions Studies) dan para sarjana luar “Outsider” (Orientalis) dan sarjana dalam “insider” (Muslim) dalam memahami Islam dan tradisinya. Pada awalnya sarjana luar (Orientalis) melakukan kajian Islam sering menempatkan Islam pada posisi distorsi dan prasangka (peyoratif) politik dan sebagainya, sehingga image Islam selalu jelek, jadul, dan berbahaya. Berawal dari ini kemudian Richard C martin berusaha untuk menjebatani jurang tersebut dengan menerbitkan buku dengan judul “*Approach to Islam in Religious Studies*”, (Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama) buku tersebut hasil sutingan dari beberapa esai atau artikel dari sumber pemikiran para Islamiss dan sarjana Muslim yang banyak mengulas tema kajian Islam dan beragam pendekatan dalam kajian Islam. Dari latar tersebut, maka tujuan kajian ini adalah fokus pada mendiskripsikan sistematika pendekatan kajian Islam dan mendiskripsikan pendekatan metodologi kajian Islam dalam studi agama (religions studies) dalam karya Richard C Martin *Approach to Islam in Religious Studies*.

Key word: Islamic Studies, Richard C Martin, Metodologi

A. Pendahuluan

Studi Islam (*Islamic Studies*) dewasa ini mengalami perkembangan luar biasa di dunia Barat terutama di kawasan Amerika Utara. Hal itu menurut Amin Abdullah disebabkan *Islamic Studies* mempunyai fokus kajian meliputi tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi lokal (*local tradition*) yang tersebar luas, sehingga *Islamic Studies*

memiliki lahan kajian yang sangat kaya untuk dilakukan eksplorasi dalam penelitian oleh para sarjana Barat.¹

Islamic Studies sebagai disiplin keilmuan sudah terbangun sejak lama (dunia Muslim) dan mempunyai akar metodologis yang kokoh dalam tradisi keilmuan tradisional dikalangan cendekiawan Muslim, hingga berlanjut sekarang. Proses perkembangan *Islamic Studies* akhirnya bersentuhan dengan tradisi Kristen-Eropa pada masa pertengahan, akibat dari kontak Kristen dan Muslim. Pada masa ini orientasi kajian Islam masih diwarnai oleh penempatan Islam dengan pemahaman penuh prasangka (*peyoratif*) dan tidak layak (*distorsi*) terutama oleh sarjana Barat. Namun persentuhan tradisi tersebut tidak selamanya negatif ada juga positifnya, diantaranya penemuan titik dimana studi Islam memperoleh manfaat besar dari perkembangan metodologi dan kajian ilmiah di Barat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Charles J. Adams dalam tulisannya *Islamic Religious Tradition*, bahwa dalam perkembangan studi ketimuran, para orientalis klasik telah mengkaji Islam dengan menggunakan pendekatan normatif yang dituangkan ke dalam tiga bentuk, yaitu *traditional missionary approach*, *apologetic approach*, dan *irenic approach*. Ketiga bentuk pendekatan ini ini pada intinya masih menaruh kesan ketidakrelaan akan keberadaan agama lain. Mereka masih berpandangan bahwa agamanyalah yang paling benar walaupun agama lain tetap diapresiasi (inklusif).²

Persentuhan tersebut menjadikan para Islamis (*orientalis*) banyak yang tertarik untuk mengkaji *literature* dan tradisi Islam sebagai obyek penelitian, walaupun dengan beragama motif.³ *Islamic Studies* diawal perkembangannya di dunia Barat lebih dikenal dengan sebutan "*Orientalisme*"⁴ atau kajian ketimuran. Kajian Islam (*Islamic Studies*) masuk pada pusaran ilmu agama (*Religionswissenschaft*) dalam studi agama (*Religions Studies*) yang berkembang sejak abad ke-19 dengan berbagai perangkat metodologi yang dimilikinya. Persentuhan tradisi Islam dengan metodologi sejarah agama yang berkembang di dunia Barat menjadikan kajian Islam (*Islamic Studies*) menemukan "kebaruan" atau "penyegaran" dalam pengembangan keilmuan ke-Islaman.

Perkembangan *Islamic Studies* dalam studi agama (*Religions Studies*) terutama kaitanya dengan sejarah agama-agama (*History of Religions*) menurut pemetaan Amin

¹ Amin Abdullah, Kata Pengantar, dalam Richard C Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (terj) Zakiyuddin Baydhawi, (Surakarta: UMSpress, 2002), ix

² Charles J. Adam, "*Islamic Religious Tradition*", dalam Leonard Binder (ed.), *The Studi of the Middle-East*, (New York, Wiely & Sons, tt.)

³ Setiap pemikiran seseorang selalu mengandung motif atau kepentingan yang melatar belakanginya. Motif tersebut beragam ada motif politik, ideologi, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Lebih lanjut baca, Micheal Focoult, *The Power Of Knowledge*, (terj). Wacana, Kuasa/Pengetahuan. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang, 2002)

⁴ *Orientalisme* merupakan teori era Pos-Kolonialisme, *Orientalisme* berasal dari kata *Oriental* dan *Isme Oriental* yang memaparka keadaan Asia atau timur. *Orientalisme* adalah suatu kajian orang barat baik muslim maupun non muslim terhadap dunia timur seperti bahasanya, adatnya, budayanya, termasuk bagaimana cara berfikir orang timur tersebut. Menurut Edward W Said, *Orientalisme* adalah teks cononical studi budaya di mana perbedaan antara timur dan barat, seperti yang ia katakana, dengan dimulainya kolonisasi Eropa orang Eropa datang dengan negara maju yang lebih kecil dari timur. Mereka menemukan peradaban dan budaya mereka sangat eksotis, dan mendirikan ilmu orientalisme, yang merupakan studi tentang oriental atau orang-orang dari peradaban ini *eksotis*. Edward W. Said. *Orientalism. Western Conception of The Orient*, (Third Edition. Harmondsworth Penguin, 1991)

Abdullah mengambil tiga bentuk:⁵ *Pertama*, sejarah agama-agama (*History of Religions*) pada abad 19 menjadi disiplin yang diakui beberapa universitas. Pendekatan sejarah (*Histories*) dapat memberikan kontribusi terhadap *Islamic Studies*, terutama pada penjelasan konteks histories dan jaringan kondisi, sebab dan akibat dari peristiwa yang terjadi. Serta analisa terhadap problem yang dihadapi komunitas dan pemimpin Muslim pada periode tertentu. Salah satu tokoh intelektual yang terkenal adalah Ignaz Goldziher (1850-1921).⁶

Kedua, Pendekatan sejarah memunculkan pendekatan perbandingan (*comperative approach*), pendekatan ini memberikan sumbangsi besar pada *Islamic Studies* terutama pada kajian relasi antar komunitas Muslim dengan Non-Muslim dan fenemologi agama. Sumbangan besar dari pendekatan komperatif adalah dapat mendorong upaya mendekatkan *disparitas* agama-agama untuk saling mengenal serta dengannya dapat menunjukkan sikap empati dan simpati pada Islam. Tokoh yang sangat terkenal pendekatan komperatit adalah pada kajian-kajian yang dilakukan oleh Annemarie Schimmel,⁷ terutama terhadap *Mistisisme Islam*.

Ketiga, Pada abad ke-20 Studi agama (*Religionswissenschaft*) telah menjadi disiplin keilmuan dengan otonomi dan integarsinya secara mandiri. Pada era ini metode *Islamic Studies* berkembang pada penelitian bersifat *historis-kritis* dan *fenomenologis-filosofis*. Pendekatan ini memberikan sumbangsi besar kepada *Islamic Studies* yang sebelumnya *Islamic Studies* lebih fokus pada kajian *filologi-teks* dan sejarah-arkeologis sekarang ada “kebaruan” dengan pengabungan kajiaan teks dengan prespektif luas dengan dikaitkan dengan fenomena sejarah, sosial-budaya, politik-ekonomi, dll dengan model kritik dan *hermeneutika*.

Dalam perkembangannya *Islamic Studies* dikombinasikan dengan studi tentang Arab, yang berkembang di Eropa pada abad ke-16 dan dengan studi tentang Persi, Ottoman, Turki Modern. *Islamic Studies* merupakan bagian dari *subject matter* yang disebut *Oriental Studies*, yakni studi kesarjanaan tentang kultur Timur yang dimaksudkan untuk percepatan secara independen bagi interes politik dan kepenyiaran. Sebagaimana cabang-cabang lain, *Oriental Studies* dan *Islamic Studies* pada waktu itu konsisten pada studi materi tekstual dan dokumen historikal. Secara historis, menurut Jean Jacques Waardenburg,⁸ *Islamic Studies* pada paruh pertama abad ke-20 menjadi bidang studi yang otonom dan mandiri, terutama di Universitas-Universitas di kawasan Eropa dan Amerika

⁵ Amin Abdullah, Kata Pengantar, dalam Richard C Martin, *Pendekatan Kajian Islam*, vi

⁶ Ignaz Goldziher (1850-1921) adalah satu-satunya orientalis yang sempat belajar secara resmi di Universitas al-Azhar, Mesir. Ia bukan saja aktif menghadiri ‘*tallaqi*’ dengan beberapa masyayikh di Al-Azhar, bahkan ia pernah ikut shalat Jumat di sebuah mesjid di Mesir. Ignaz Goldziher merupakan sarjana Barat (*Orientalis*) yang pertama kali menggunakan metode sejarah dan kritik sejarah pada tradisi Islam, dengan kesadaran tentang sejarah agama –agama ia dapat menempatkan pensucian para wali dan pemujaan terhadap mereka dalam konteks luas tidak terbatas pada konteks Islam. <http://www.oaseimani.com/mengenal-ignaz-goldziher.html>, diakses 15 Oktober 2014

⁷ Annemarie Schimmel adalah salah satu Sarjana Barat yang lahir di Jerman, ia merupakan Sarjana Barat yang sangat respek dan positif memandang Islam bahkan menjadi pembela Islam pada saat orang Barat menyerang Islam. Fokus kajian dia adalah tentang Mistisisme Islam, salah satu buku terkenalnya adalah “*Dimensi Mistik Dalam Islam*” (penerj). Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1986.

⁸ Waardenburg, Jean Jacques. 2007. *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, h, 189.

Utara. Selanjutnya Waardenburg memaparkan para tokoh *Islamic Studies* yang secara ringkas di modifikasi oleh Shoki Huda⁹ ke dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Tokoh-Tokoh Islamic Studies, Periode dan Orientasi Studinya

No	Periode	Nama Tokoh	Orientasi Studi
1	Sampai Perang Dunia II	1. Ignaz Golziher (1850-1921) 2. Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) 3. Carl Heinrich Becker (1876-1933) 4. Arent Jan Wensinck (1882-1939) 5. Duncan Black Macdonald (1863-1943) 6. Louis Massignon (1883-1962)	Membangun pandangan yang komprehensif tentang Islam sebagai agama dan budaya (bahasa dan literatur, sejarah, realitas sosial dan agama).
2	Pasca Perang Dunia II	1. Henry Corbin (1903-1978) 2. Gustave E. von Gunebaum (1909-1972) 3. Henri Laoust (1905-1983) 4. Helmut Ritter (1892-1971) 5. Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) 6. William Montgomery Watt (1909-2007)	Sebagaimana pandangan yang komprehensif di atas.
3	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (1)	1. Arthur J. Arberry (1905-1969) 2. Henry Corbin (1903-1978) 3. Louis Massignon (1883-1962) 4. Annemarie Schimmel (1920-2003) 5. Samuel Stern (1920-1969)	Pendekatan spiritual
4	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (2)	1. Claude Cahen (1909-1991) 2. Hamilton A.R. Gibb (1895-1971) 3. Marshall Hodgson (1921-1968) 4. Bernard Lewis (*1916), George Makdisi (1920-2002).	Pendekatan historis (aspek-aspek sosial dan ekonomi dan peran Islam dalam proses historikal secara luas).
5	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (3)	1. Jacques Berque (1910-1995) 2. Clifford Geertz (1926-2006) 3. C.A.O. van Nieuwenhuijze (*1920)	Riset sosiologis dan antropologis tentang masyarakat Muslim kontemporer.
6	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (4)	1. Albert Hourani (1915-1993) 2. Maxime Rodinson (1915-2004)	Fokus perhatian terhadap gerakan-gerakan kultural secara luas dan kekuatan sosio-politik dalam masyarakat Muslim saat ini, dengan interpretasi tentang Islam sebagai tradisi, ideologi dan instrumen sosio-politik.
7	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (5)	Tokoh-Tokoh tidak disebutkan satu per satu.	Fokus pada aspek-aspek kultural, historis, antropologis dan sosio-politik tentang masyarakat Muslim dan Islam.

⁹ Sokhi Huda, "Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia", *Jurnal Religio*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011, h, 28

Pemetaan ini hanya sebagai media mempermudah memahami para sarjana Barat dan orientasi pemikirannya dalam lintasan sejarah pemikiran agama-agama termasuk berkaitan dengan kajian Islam. Tentu masih diperlukan perdebatan serius untuk menemukan titik pas dalam pemetaan sejarah pemikiran agama termasuk sejarah pemikiran Islam.

Adapun aspek metodologi kajian Islam (*Islamic Studies*), juga mengalami perkembangan pesat. Perkembangan metodologi *Islamic Studies* dalam pemetaan Zakyuddin terbagi dalam tiga fase perkembangan metodologi:¹⁰ Pertama, *Islamic Studies* menekankan pada tradisi kajian filologi, yaitu tradisi kajian yang menekankan pada teks dan bahasa. Melalui kajian ini (*filologi-teks*), mereka (*orientalis*) memahami gagasan-gagasan dan konsep-konsep utama yang membentuk dunia Muslim. Pendekatan ini mempunyai kekurangan, diantaranya adalah sarjana keislaman (*Islamis*) terjebak pada eksklusif teks (*statis*) dalam melihat Islam, tidak langsung pada realitas persoalan masyarakat Muslim yang mempunyai karakter dinamis, sehingga banyak *reduksi* akan kekayaan tradisi Islam. Kedua *Islamic Studies* menekankan pada pendekatan sains ilmu sosial. Pendekatan ini muncul atas reaksi dari pendekatan filologi dianggap banyak distorsi melihat tradisi masyarakat (termasuk Islam). Pendekatan ini melihat masyarakat harus diupayakan melalui pendekatan sains sosial "*sistem sosial*" yang fungsional. Mereka berasumsi bahwa masyarakat dunia termasuk Muslim berjalan di atas "jalan" yang sama menuju modernitas sesuai dengan fungsi masing-masing. Pendekatan sains ilmu sosial banyak dipengaruhi oleh para pemikir sains-sosial seperti Talcott Parsons, Emile Durkheim, Max Weber. Pendekatan ini mempunyai beberapa kelemahan, pertama mereka terjebak pada memahami masyarakat hanya pada fungsi daripada makna (muatan kultural) yang dianggap tidak relevan, bagi mereka masyarakat bukanlah sistem makna tetapi mesin sosial yang berjalan secara teratur. Kedua, mereka memahami masyarakat secara sama mengesampingkan "keunikan" masyarakat, hal ini tentu sangat rentan "distorsi" karena masyarakat itu unik dan penuh *dramaturgi*.¹¹ Ketiga *Islamic Studies*, fase *post-positivism* adalah pendekatan yang lebih menekankan pada pengalaman masyarakat (Muslim) melalui *interpretasi* daripada analisa sebab akibat. Pengajur pendekatan ini berasumsi bahwa masyarakat bukan sistem "mesin sosial" yang tunduk dan didekte didalamnya, tetapi masyarakat hidup dalam dunia makna, dimana mereka memproduksi dan

beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Sehingga tugas sarjana adalah memahami dinamika dari proses kehidupan masyarakat.

Dua aras diatas, yaitu studi Islam menjadi disiplin keilmuan dengan otonomi dan integritasnya secara mandiri pada Studi agama (*Religionswissenschaft*) terutama di dunia Barat (Amerika Utara). Yang menjadikan teks, manuskrip (*literature*) Islam dan tradisi

¹⁰ Zakyuddin Baydhawi, "Perkembangan Kajian Islam Dalam Studi Agama" dalam Richard C Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (terj) (Surakarta: UMSpress, 2002), xi-xv

¹¹ Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dramaturgi adalah teori yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan manusia, Sri Suneki dan Haryono (Juli 2012). "Paradigma Teori Dramaturgi terhadap Kehidupan Sosial". *CIVIS* (FPIPS IKIP PGRI Semarang). no. 2, II: 1. Kajian teori Dramaturgi secara luas, baca Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, (University of Edinburgh Social Sciences Research Centre 9 George Square, Edinburgh S Monograph No. 2 1956)

komunitas Muslim menjadi fokus luas dan bebas untuk dilakukan kajian oleh Islamis (*orientalis*) maupun cendekiawan Muslim sendiri yang tinggal di dunia Barat. Aras kedua, metodologi kajian terhadap literatur (teks, manuskrip Islam) dan tradisi masyarakat (Muslim), telah sampai pada pendekatan *fase post-positivism*, sebuah pendekatan metodologi penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman (*interpretasi*) “makna” teks dan makna pengalaman individu atau komunitas pada ragam aspek (sosil-politik, budaya-ekonomi) di masyarakat atau sering disebut dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mempelajari manusia yang ditinjau dari aspek psikologi, sejarah, ekonomi, filologi, kritik sastra. Adapun cara kerja fenomenologi yang ditawarkan oleh Richard C Martin adalah sebagai berikut: a). Pendekatan terbuka dan empatik. b). Epoche yaitu menghilangkan prasangka atau prejudice c). idetic vision d). Agama merupakan aspek hakiki dari kehidupan manusia bukan berasal dari evolusi e). Harus menemukan sikap universal. Dilthey menawarkan metodologi yaitu *das verstehen* yang mengungkap pemahaman manusia tentang gagasan, intensi, dan perasaan orang.¹²

Dua aras itulah yang menjadikan *Islamic Studies* menemukan momentum kebangkitan luar biasa terhadap sumbangsi perkembangan Studi agama (*Religions Studies*) terutama di dunia Barat. Momentum ini diperkuat dengan diterbitkannya buku suntingan Richard C. Martin yang berjudul *Approaches to Islam in Religious Studies*. Dalam buku ini disajikan berbagai pendekatan metodologi yang digunakan oleh para Islamis dan sarjana Barat dalam ikhtiar mendekati *subject matters* (teks dan tradisi) tentang Islam, mulai dari pendekatan terhadap teks kitab suci (*filologi*) dan Nabi, ritual Islam, Islam dan masyarakat, hingga pendekatan interpretasi dan problem *insider* dan *outsider*.

Dari paparan latar di atas, maka makalah ini membahas fokus pertama, sistematika pokok-pokok pemikiran Richard C. Martin tentang *Islamic Studies* di buku *Approach to Islam in Religious Studies*. Kedua, deskripsi pemetaan pendekatan (metodologi) kajian Islam (*Islamic studies*) dalam Studi agama (*Religionswissenschaft*) Richard C Martin.

B. Sekilas Biografi Richard C. Martin

Memahami pemikiran seseorang atau komunitas diperlukan pendekatan secara komperhensif latar belakang sosio-historisnya. Begitu juga untuk memahami pemikiran Richard C. Martin, diperlukan pemahaman latar belakang sosio-historis kehidupannya. Richard C. Martin adalah profesor emeritus agama di emory university, di mana ia menjabat sebagai ketua departemen agama dari tahun 1996 sampai 1999. Bidang keahliannya meliputi studi islam, studi banding dalam agama, dan agama dan konflik. Pendidikan Richard C. Martin diawali di Montana State University dapat gelar BA dalam bidang Filsafat, tahun 1956 – 1960, dilanjutkan di University of Dubuque, The Theological Seminary, dapat gelar BD dengan penekanan dalam bahasa asli Alkitab, tahun 1960 – 1963, kemudian dilanjutkan di Princeton Theological Seminary, dapat gelar Th.M. Teologi Kontemporer, tahun 1965 – 1966, kemudian dilanjutkan di New York University, dapat gelar Ph.D dalam bidang kajian Timur Dekat dan Bahasa – Sastra, pada tahun 1971 - 1975. Pendidikan lainnya yang pernah ditempuh adalah di Princeton Theological

¹² Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 7-8

Seminary. Studi pascasarjana di Seminari dan Princeton Universitas di sejarah agama dan Studi Islam, pada 1967 – 1970 dan di Universität Tübingen, Jerman Barat, Penelitian pascasarjana dengan Josef van Ess di Teks teologis dan mistis Islam tahun 1970-1971.¹³

Pengalaman organisasi Profesor Richard C Martin, tersebar luas di beberapa institusi sosial maupun akademis. Hal itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: tahun 2006-2009 menjadi Presiden, Pusat Penelitian Amerika di Mesir, Inc. Tahun 1999- Anggota, Komite Eksekutif, American Center Research in Mesir, Inc Wakil Presiden (2003- 2009). Tahun 1996-1999 Ketua Departemen Agama, Emory University, tahun 1995 - 1996 Profesor-in-charge, Program Studi Agama, Iowa State Universitas, pada tahun 1992 - 1993 Ketua, Komite Peralihan Jerman (ditunjuk oleh dekan untuk mengawasi hal-hal akademis dan personil untuk Bagian Jerman, Departemen Bahasa Asing, Arizona State University). Pada tahun 1987 - 1988 Bertindak Direktur, Judul VI Program Studi Asia Tenggara, Arizona State University. Tahun 1983 - 1989 Ketua Departemen Studi Agama, Arizona State University. Profesor Martin pernah tinggal dan melakukan penelitian di Mesir dan di tempat-tempat lain di dunia Muslim. Dia juga terlibat dalam proyek kerjasama dengan ulama Muslim.¹⁴

Di antara karya-karya Martin adalah Co-editor dengan Carl Ernst, *Rethinking Studi Islam: Dari Orientalisme ke kosmopolitanisme* (Columbia, Carolina Selatan: University of South Carolina Press, 2010). Co-editor dengan Abbas Barzegar, *Islamisme: Perspektif Contested pada Politik Islam* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2009), Co-editor dengan John Witte, Jr., *Berbagi Buku: Perspektif Agama pada benar tidaknya Mission* (Orbis Books, 1999). *Pembela Alasan dalam Islam: Mu`tazilism dari Sekolah Medieval ke Simbol*, co-penulis yang modern Mark R. Woodward (London: Oneworld, 1997) *Studi Islam: A History of Pendekatan Agama*, yang benar-benar direvisi Edisi *Islam: Sebuah Perspektif Budaya*, dengan delapan bab baru. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995). Editor, *Pendekatan Islam dalam Studi Agama* (Tucson, AZ: Universitas Arizona Press, 1985). *Islam: Sebuah Perspektif Budaya* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1982). Guest Editor, *Islam dalam Konteks Lokal*, di *Kontribusi untuk Studi Asia* 17 (Leiden, EJ Brill, 1982).¹⁵

Dari latar sosio-historis (aktivitas, pendidikan) dan karya intelektual, Richard C. Martin dapat dipahami, bahwa dia sangat konsen dan tertarik pada kajian-kajian ketimuran (baca: Keislaman) yang dijadikan subyek penelitian. Konsistensi intelektual itulah yang menghantarkan Profesor Richard C. Martin menjadi salah satu Islamog atau *orientalis* yang paling berpengaruh di abad ke 20.

Pada proses pengkajian terhadap literature (teks) dan tradisi Muslim Richard C. Martin merasakan kegelisahan akademik yang terkait dengan studi Islam dalam studi agama-agama ada problem serius. Studi agama (*religions studies*) yang dikembangkan oleh para sarjana Islamiss masih terdapat problem metodologis. Problem yang dihadapi dalam studi agama terutama kajian Islam menurut Richard C. Martin adalah, karena para ahli humaniora khususnya studi agama kurang agresif dalam membantu memahami agama dan budaya masyarakat muslim. Posisi tradisional studi Islam dalam program studi

¹³ <http://cslr.law.emory.edu/people/person/name/martin/>, diakses tanggal 10 Oktober 2014.

¹⁴ibid

¹⁵ibid

ketimuran dan kawasan yang menempati kedudukan penting di beberapa universitas di Amerika Utara juga menjadi bagian dari problem. Martin juga menegaskan bahwa kegagalan studi agama sebagai suatu “disiplin” ilmu yang baku juga merupakan gejala (symptom), meskipun banyak muncul jurusan studi agama di sana (Amerika Utara).¹⁶

¹⁶ Richard C Martin, *ed. Approaches to Islam in Religious Studies*, The University of Arizona Press, 1985), 1
Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 7 , No. 1, 2021

Faktor dari problem studi agama disebabkan adanya konflik antara pendekatan teologis yang normatif, subyektif (fideistic-subjectivism) dan cenderung menganggap paling benar sendiri (truth claim) dengan sejarah agama yang bersifat ilmiah dan obyektif (scientific-objectivism).¹⁷ Mengutip Charles J. Adam, Martin mengungkapkan adanya kesulitan mengenai hubungan langsung antara studi Islam dengan studi sejarah agama-agama. Hal ini karena dua alasan. Pertama, karena para sejarawan agama-agama tidak cukup memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan pengetahuan tentang masyarakat Islam dan tradisi agama mereka. Kedua, tema besar yang mendominasi horison para sejarawan agama-agama dalam beberapa dekade terakhir ini belum menyoroti pengalaman Islam atau problem yang ada dalam keilmuan Islam.¹⁸

Memang ada problem serius yang dihadapi oleh para akademisi dalam studi agama. Sebagai pewaris religionswissenschaft abad 19, para sejarawan agama-agama secara halus telah diabaikan oleh para ahli humaniora dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Para islamis yang memiliki tradisi orientalisme, dalam beberapa tahun terakhir ini semakin gencar mendapat serangan karena pandangan sempit dan distorsi citra tentang masyarakat Islam yang mereka ciptakan. Posisi orang yang hendak bertanya “bagaimana” mempelajari Islam sebagai agama dibingungkan oleh kecenderungan pada penggolongan (compartementalization) dalam pendidikan tinggi. Para sarjana di sebuah universitas yang sama, yang mempelajari pelbagai aspek peradaban Islam (bahasa, sejarah, ekonomi, politik, sosiologi dan seterusnya) tidak apresiatif terhadap karya orang lain, kecuali jika karya itu berasal dari disiplin atau jurusan yang sama.¹⁹

Jika kemudian Islam dalam konteks studi agama mendapat perhatian besar (concern) dari kalangan islamis, menurut Martin, hal ini lebih disebabkan karena perkembangan dan pengaruh global terhadap penduduk Muslim dunia.²⁰ Meski studi agama belum dianggap sebagai “disiplin” ilmu, namun secara umum, menurut Martin, tetap layak karena berjalan dengan seperangkat asumsi teoretik dan prosedur metodologis. Di samping itu, para sarjana studi agama mempunyai akar dalam disiplin tradisional. Pertama, disiplin humaniora tradisional. Kedua, disiplin teologi, studi al-kitab dan sejarah gereja. Ketiga, disiplin ilmu-ilmu sosial. Keempat, studi kawasan (utamanya studi ketimuran), Timur Tengah, Asia Timur, Asia Selatan dan Tenggara.²¹

Mengutip Jaqob Neusner, Martin mengungkapkan tiga persoalan tentang “disiplin” studi agama pada tingkat keilmuan. Pertama, apakah disiplin studi agama melahirkan kurikulum yang dibangun atas dasar konsensus? Kedua, apakah bobot keilmuan disiplin studi agama ditentukan program penelitian sehingga ada kemajuan yang dapat dilihat dalam penyelidikan atas persoalan-persoalan yang muncul dalam jangka panjang? Ketiga, adakah kriteria-kriteria tertentu untuk mengakui suatu capaian secara layak? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mengecewakan, namun begitu, masih ada peluang bagi orang-orang Yahudi untuk belajar tentang apa yang belum mereka dapatkan.²²

Martin banyak mengungkap kajian literatur dari para pendahulunya, semisal Charles J. Adam, W. C. Smith, Leonard Binder, Bernard Lewis, Edward W. Said, Yaqob Neusner dan beberapa para pendahulunya dalam kajian agama-agama. Martin menelusuri berbagai pendekatan dalam studi agama yang dipakai oleh para sarjana, misalnya pendekatan fenomenologi, *geistswissen-schaften das Verstehen* (Wilhem Dilthey), personalis, dialogis (W.C. Smith), strukturalis mengenai mitos (Levi-Strauss), simbol budaya (Clifford Geertz), interpretasi aspek ritual (Victor Turner), Dalam konteks ini kemudian Richard C. Martin, menyarankan agar digunakan juga pendekatan filsafat hermeneutik untuk menafsirkan masalah yang dikondisikan oleh horison pemahaman historisitasnya (yang ini menurut Martin merupakan keharusan dalam proses studi teks).²³

C. Sistematika Pendekatan *Islamic Studies* Richard C. Martin

Kegelisahan inetelektual tersebut kemudian mendorong Richard C Martin untuk menyunting buku yang berjudul *Aproaches to Islam in Religious Studies* yang di terbitkan pada tahun 1985 oleh The University of Arizona Press. Buku tersebut dari hasil simposium internasional tentang “Islam dan sejarah Agama-agama” yang diselenggarakan oleh *Departement of Religious Studies* pada *Arizona State University*, pada Januari 1980. Buku tersebut dinilai oleh Charles J. Adam melebihi capaian simposium, karena baru pertama kali di Amerika Utara sejumlah besar sarjana terlatih atau memiliki bacaan luas dalam sejarah agama-agama. Disamping itu, mereka sangat perhatian terhadap bidang studi ini yang memuat berbagai pandangan tentang tradisi Islam. Arahnya adalah membahas berbagai persoalan metode dan pendekatan terhadap bidang studi Islam serta aspek-aspek khusus tradisi Islam dan penggunaan berbagai pandangan teoretis dan metodologis ilmu agama untuk mempelajari wilayah studi Islam.²⁴

Menurut Prof. Amin Abdullah menyebutkan bahwa buku suntingan Richard C Martin mendiskripsikan betapa kajian tentang Islam membuka kemungkinan-kemungkinan bagi aplikasi metodologi dari disiplin keilmuan lain utamanya *social sciences dan humanities*. Artinya *Islamic Studies* mendapatkan manfaat secara langsung dari hubungan tersebut bagi perkembangan epistemologinya. *Islamic Studies* pada perkembangan kini dan mendatang akan semakin kompleks sehingga penring *interconnective link* dari berbagai pendekatan baik yang bersifat inter maupun multidisipliner, hubungan ini kritis-komunikatif untuk menghasilkan kajian-kajian yang memadai dan humanistic dalam upaya pencarian makna (*meaning*) ketimbang *truth claim*.²⁵

Buku *Aproaches to Islam in Religious Studies* sutingan Richard C. Martin, berawal dari premis yang menyatakan bahwa Islam mendapat perhatian besar dalam studi agama

¹⁷ Ibid, 2

¹⁸ Ibid, 3

¹⁹ Ibid, 3-4

²⁰ Ibid, 1

²¹ Ibid, 2

²² Ibid, 6-7

²³ Ibid, 4

²⁴ Charles J Adams , “Foreword” Richard C. Martin, *Approaches to Islam*, viii.

²⁵ Amin Abdullah, Kata Pengantar, dalam Richard C Martin, *Pendekatan Kajian Islam*, ix

disebabkan perkembangan dan pengaruh global terhadap penduduk Muslim dunia. Richard C. Martin menjelaskan tentang Islam dan posisinya dalam studi agama, dikatakan bahwa pemahaman tentang Islam sebagai agama dan pemahaman tentang agama dari sudut pandang Islam merupakan persoalan yang perlu dielaborasi dalam diskusi dan pembahasan para sarjana di bidang studi agama. Selanjutnya dia mengemukakan ingin membuka kemungkinan kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara tradisional dan tradisi berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori, metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang sekitar abad ke-18 dan 19.²⁶

Buku suntingan Richard C. Martin tersebut sarat dengan muatan metodologi. Upayanya diarahkan untuk membawa dan mengangkat *Islamic Studies* keluar dari jebakan historis-kulturalnya sendiri ke wilayah arus besar pusan ilmu agama (*Religionwissenschaft*) yang berkembang sejak abad ke-19 dengan berbagai perangkat metodologi yang dimilikinya. Upaya ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan metodologis antara *Islamic Studies* dan *Religionwissenschaft*.²⁷

Menurut Fazlurrahman, fokus kajian pada buku *Approaches to Islam in Religious Studies* karya Richard C. Marti merupakan sebuah kebutuhan akan pendekatan *interdisipliner*, tidak hanya dalam arti “orientalis” dan ilmuwan sosial, tetapi dalam arti beberapa disiplin dengan metode penelitian yang jelas. Karena orientalis tanpa ilmuwan sosial akan menghasilkan pandangan sempit dan generalisasi yang berbahaya, sementara ilmuwan sosial tanpa orientalis menjadi abstrak.²⁸

Sebagai editor, Richard C. Martin menjelaskan bahwa bidang-bidang data (*data fields*) yang dikaji dalam buku suntingannya adalah bidang-bidang data tentang Islam yang menebar luas secara historis dan geografis. Sedang jenis-jenisnya terbentang dari jenis-jenis tekstual, sosial-historis, hingga ritual-simbolis. Buku ini bermaksud mempresentasikan kritisisme konstruktif dari pendekatan-pendekatan yang sudah lama diterima terhadap studi Islam dan bermaksud untuk menerapkan metode-metode dan teori-teori dari disiplin-disiplin lain terhadap data keagamaan Islam. Maksudnya adalah untuk memberikan servis tentang perubahan dan pengembangan yang diperlukan dalam studi Islam sebagai agama.

Richard C. Martin mengelompokkan materi bukunya ke dalam dua kelompok bidang data (*data fields*). Bagian pertama sampai dengan bagian keempat membahas isu-isu studi keagamaan (*issues in religious studies*), kemudian bagian kelima mempresentasikan respons-respons para penulis Muslim yang terkenal tentang Islam. Seluruhnya membentuk dialog dan diskusi tentang Islam dan studi agama, subjek yang Richard C. Martin mengharapakan perhatian serius dapat diberikan untuk hal itu.

²⁶ Abdullah, *Continuity and Change dalam Ilmu-Ilmu Agama: Meneropong Kegelisahan Akademik Ilmuwan Islamic Studies Kontemporer*, dalam <http://www.ditperta.net/swara/warta10-04.asp>, diakses tanggal 15 Oktober 2014

²⁷ Amin Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam*), iv

²⁸ Fazlurrahman “Approaches to Islam in Religious Studies”, Richard Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, 202

Karya Richad C Martin secara rinci terdapat dua kelompok tulisan dalam buku *Approaches to Islam in Religious Studies* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Pertama: Isu-isu Studi Keagamaan

- Bagian Pertama: Scripture and Prophet
 - 1) *Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture* (Al-Qur'an sebagai Kata Terucap: Kontribusi Islam untuk Memahami Kitab Suci), William A. Graham.
 - 2) *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm* (Muhammad yang Populer: Model-Model Interpretasi Paradigma Islam), Earl H. Waugh.
- Bagian Kedua: Ritual and Community
 - 1) *Islamic Ritual: Perspectives and Theories* (Ritual Islam: Perspektif dan Teori), Fredrick M. Danny.
 - 2) *Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj* (Pendekatan Teoritis Terhadap Haji), William R. Roff.
- Bagian Ketiga: Religion and Society
 - 1) *Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam* (Pikiran Primitif/Pikiran Modern: Pendekatan Baru terhadap Islam), Marilyn R. Waldman.
 - 2) *Approaches to the Study of Conversion to Islam in India* (Pendekatan terhadap Studi Konversi Islam di India), Richard M. Eaton.
- Bagian Keempat: Scholarship and Interpretation
 - 1) *The Hermeneutic of Henry Corbin* (Hermeneutika Henry Corbin), Charles J. Adam.
 - 2) *Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough* (Analisis Sastra Terhadap Al-Qur'an, Tafsir dan Sirah: Metodologi John Wansbrough), Andrew Rippin.
 - 3) *Toward a Hermeneutic of Qur'anic and Other Narratives of Isma'ili Thought* (Menuju Hermeneutika dan Narasi lain dalam Pemikiran Ismailiyah), Azim Nanji.

2. Kelompok Kedua: Respons Penulis Muslim tentang Islam

- Bagian Kelima: Challenge and Criticism
 - 1) *Outsiders Interpretations of Islam: A Muslim's Point of View* (Interpretasi Orang Luar tentang Islam: Pola Pandang Seorang Muslim), Muhammad Abdul Rauf.
 - 2) *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay* (Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama: Esai Tinjauan), Fazlur Rahman.

Secara ringkas untuk mempermudah pemahaman sistematika kajian KeIslaman dalam Studi agama diatas maka ditabelkan sebagai berikut:

Tabel.2 Sistematika tema kajian Islam dalam buku *Approaches to Islam in Religious Studies*

No	Isu-isu Studi Keagamaan	Tema Kajian	Penulis
1	Scripture and Prophet (Teks Kitab Suci dan Nabi)	<i>Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture</i> (Al-Qur'an sebagai Kata Terucap: Kontribusi Islam untuk Memahami Kitab Suci)	William A. Graham.
		<i>The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm</i>	Earl H. Waugh

		(Muhammad yang Populer: Model-Model Interpretasi Paradigma Islam)	
2	Ritual and Community (Ritual dan Komunitas)	Islamic Ritual: Perspectives and Theories (Ritual Islam: Perspektif dan Teori),	Fredrick M. Danny
		Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj (Pendekatan Teoritis Terhadap Haji).	William R. Roff.
3	Religion and Society (Agama dan Masyarakat)	Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam (Pikiran Primitif/Pikiran Modern: Pendekatan Baru terhadap Islam),	Marilyn R. Waldman
		Approaches to the Study of Conversion to Islam in India (Pendekatan terhadap Studi Konversi Islam di India),	Richard M. Eaton.
4	Scholarship and Interpretation (Ilmu Pengetahuan dan Interpretasi)	The Hermeneutic of Henry Corbin (Hermeneutika Henry Corbin),	Charles J. Adam.
		Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough (Analisis Sastra Terhadap Al-Qur'an, Tafsir dan Sirah: Metodologi John Wansbrough),	Andrew Rippin
		Toward a Hermeneutic of Qur'anic and Other Narratives of Isma'ili Thought (Menuju Hermeneutika dan Narasi lain dalam Pemikiran Ismailiyah)	Azim Nanji.
5	Challenge and Criticism (Tantangan dan Kritik)	Outsiders' Interpretations of Islam: A Muslim's Point of View (Interpretasi Orang Luar tentang Islam: Pola Pandang Seorang Muslim), Muhammad	Abdul Rauf.
		Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay (Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama: Esai Tinjauan)	Fazlur Rahman.

Sistematika kajian Islam dalam pendekatan Studi Agama dalam karya Richard C Martin tidak mengindikasikan mana yang paling penting dari urutan esai atau artikel yang ditampilkan. Menurut pemahaman penulis bahwa sistematika ini hanya mempermudah alur kajian dari kajian teks-historis yang banyak dilakukan oleh para sarjana Barat sampai pada kajian yang menggunakan metodologi baru yaitu sosiologis-fenomenologis dan filosofis-hermeneutika. Pemilihan tema kajian (Ritual Islam, Tradisi Islam, Kitab suci, Nabi) merupakan suatu usaha untuk memberikan gambaran secara luas untuk dikembangkan lebih lanjut bagi sarjana-sarjana selanjutnya. Sistematika kajian Islam dalam pendekatan studi Agama adalah untuk menunjukkan sejarah perkembangan pemikiran sejarah agama-agama termasuk kajian Islam dalam lintasa sejarah Studi agama.

D. Diskripsi Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama

Diskripsi pendekatan kajian Islam dalam Studi agama yang disajikan oleh para pemikir Islam dan sarjana Barat (Orientalis) dalam buku editor Richard C Martin dalam upaya mengungkap data-data (*fields*) dari sumber literatur (teks, manuskrip) dan tradisi komunitas Muslim, mulai dari pendekatan terhadap teks kitab suci dan historis nabi, ritual

Islam, Islam dan masyarakat hingga pendekatan interpretasi dan problem *insider* dan *outsider* dalam memahami Islam pada wilayah kajian keilmuan.

Diskripsi pendekatan kajian Islam dalam studi agama karaya Richard C Martin dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan terhadap Teks Kitab Suci dan Nabi

Pendekatan terhadap teks kitab suci dan nabi dalam buku ini ditulis oleh William A. Graham, *Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture* dan Erle H. Wought, *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm*. Pendekatan yang digunakan oleh William A. Graham dan Erle H. Wought dalam tema kajian Islam di atas menggunakan pendekatan *tekstual-historis*. Sebuah pendekatan yang menitikberatkan kajiannya pada fokus teks dengan pertimbangan sejarah yang melatarinya.

Dalam studi akademik, kitab suci (*scripture*) menjadi salah satu kategori *taken for granted* yang digunakan oleh setiap orang sebagai sumber utama penelitian. William A. Graham, berpendapat bahwa al-Qur'an tidak semata mempertahankan tradisi tulisnya dalam bentuk kitab, tetapi lebih penting daripada itu adalah al-Qur'an adalah tradisi lisan yang selalu terjaga melalui *tilawah, qira'ah, nadwah dan bahkan tahfizh* dalam bacaan harian komunitas Muslim. Tradisi pembacaan semacam ini dapat dijumpai di belahan dunia Muslim mana pun. Tradisi oral dan tulis dalam tradisi Kitab suci Al-Quran menjadikan contoh paling hidup dan meyakinkan tentang tulisan suci yang aktif, yang berfungsi *oral-aural* dalam kehidupan komunitas dan kebudayaan agamanya. Pemahaman terhadap peran ini membawa kita pada inti aspek fungsional (baca: tidak stagnan) kitab suci sebagai kata terucap dalam Islam yang dinamis.²⁹ Al-Qur'an secara khusus tidak hanya menjadi nama formal bagi bacaan al-Qur'an dan disiplin yang berhubungan dengannya di satu sisi, namun juga secara lebih umum dipraktikkan dalam ibadah dan kehidupan penghambaan Muslim di sisi lain atau sebagai pedoman hidup.

Sedang Earle H. Waught memandang kajian tentang Nabi menduduki tempat yang penting, karena Nabi adalah figur paradigmatis yang dengannya kita dapat memahami Islam dalam lintasan sejarah.³⁰ Nabi secara radikal mengubah budaya dan masyarakatnya. Klaim Muslim bahwa Nabi (Muhammad) unik memiliki kebenaran yang melebihi dari sekedar kecenderungan kita pada katagori-katagori yang tampaknya diperbolehkan.³¹ Titik jujur adalah mengakui Muhammad tidak dapat ditempatkan pada satu pesawat apapun, apakah sosial, politik psikologi ataupun agama. Dalam istilah sejarah agama-agama Nabi adalah figur paradigmatis atau dalam istilah sejarah Islam adalah figure *Ma'shum*.

Waught berusaha membongkar paradigma yang memahami figur Nabi merupakan figure suci (*ma'shum*) dan final (*kultus*), padahal katagori Nabi bagaimanapun sarat dengan problem, karena secara alamiah visi kharismatik (suci) diperantari melalui

²⁹ William A. Graham, "Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture" dalam Martin, *Approaches to Islam*, 36.

³⁰ Erle H. Wought, "The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm" dalam Martin, *Approaches to Islam*, 43

³¹ *Ibid*, 42

individualitas dan kepribadian Nabi sendiri. Ia menerapkan “teori model” pada biografi Muhammad dan pada cara-cara biografi Nabi ditulis dan dipahami dalam berbagai momen sejarah yang berbeda-beda. Waught memandang model sebagai alat analisis dan ia menunjukkan cara *Ibn Ishaq* menyelesaikan konflik dalam kehidupan dan masa Muhammad dengan tekanan pada para komentator Muslim.³²

Teori model yang digunakan Waught dapat membantu kita menyingkap “makna” dalam membahas *siirah* sejarah Islam. Pertama, dalam kajian *siirah* kita dapat menemukan setting “pengalaman” di luar ekspresi yang dibuat. Kedua, kita mengambil citra Nabi itu sendiri tidak ada habisnya, kita dapat mengembangkan dan eksplorasi “makna” dalam setting aslinya. Ketiga, karena teori model tidak mengandung keagamaan khusus, maka diperbolehkan menggali bahasa sendiri menjadi berbobot dengan tradisinya. Keempat, kita dapat pola-pola dalam kehidupan keagamaan Muslim yang membuka dimensi-dimensi untuk kajian lebih lanjut. Hasilnya adalah Muhammad sebagai ekspresi Ilmu yang sedang bekerja menuju kebudayaan *adiluhung* masih tetap hidup saat ini dimana individu-individu dapat berkembang. maka ada semacam metamorfosa berkesinambungan pada individu dibawah kekuasaan Nabi.³³

2. Pendekatan terhadap Ritual Islam dan Komunitas

Tema kajian terhadap ritual Islam yang ditulis oleh Frederick M. Denny, *Islamic Ritual: Perspectives and Theories* dan kajian terhadap Haji oleh William R. Roff, *Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj* (Ziarah dan Sejarah Agama: Pendekatan Teoretis terhadap Haji), menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis.

Motif paper Frederick M. Denny, *Islamic Ritual: Perspectives and Theories*, adalah ditujukan untuk lebih membahas tentang “Islam Resmi” dan “Islam populer”. Dalam paper tersebut dia melakukan kajian fokus pada “Ritual Islam”,³⁴ Dengan menggunakan beragam prespektif dan teori dalam studi agama. Studi ritual adalah studi tentang perilaku actual sekaligus penguasaan atas bentuk-bentuk ideal.³⁵ Islam mendefinisikan tidak hanya norma-norma tetapi dengan tindakan. Wilayah tindakan (ritual) inilah yang masih luas untuk dieksplorasi melalui pendekatan-pendekatan metodologi yang actual. Tujuan dari studi ritual yang baru ini kemudian diterapkan pada Islam dan ini memperkaya pemahaman tentang tema-tema dalam *Islamic Studies*.

Istilah dasar untuk pemahaman ritual Islam adalah Ibadah, sebuah proses “laku” dalam penghambaan dari yang lebih rendah kepada yang maha agung Tuhan. Semua kewajiban resmi dalam Islam terangkum dalam Ibadah.³⁶ Menurutnya ritual Islam adalah ekspresi doktrin Islam, tetapi bukan berarti bahwa ritual baik secara logika maupun kronologis lebih dahulu dari doktrin, keduanya saling menguatkan dalam proses penemuan dan disiplin agama yang menyatu. Tauhid bukan sekedar proposisi teologis, tetapi juga realitas yang hidup. “Mengesakan” Tuhan dengan ketaatan dan ketundukan total, tetapi yang penting adalah

³² Ibid, 49

³³ Ibid, 56

³⁴ Frederick M. Denny, “Islamic Ritual: Perspectives and Theories” dalam Martin, *Approach to Islam*, 77

³⁵ Ibid, 77

³⁶ Ibid, 69

pengalaman tentang Tuhan yang kemudian diartikulasikan dan dipertahankan oleh agama yang selalu berkaitan dengan realitas sosial yang dinamis.³⁷

Interpretasi atas perilaku ritual tampaknya tidak dapat dilepaskan dari “teori semiotik”, suatu hermeneutika yang memandang ekspresi keagamaan dalam kata dan perbuatan sebagai bermakna dalam sistem tanda dan simbol budaya. Dengan demikian, Studi Islam juga memanfaatkan pendekatan fenomenologi,³⁸ yakni suatu pendekatan yang memandang manifestasi budaya dari suatu agama dapat direduksi menjadi esensi pengalaman keagamaan. Untuk itu, manifestasi agama harus dipandang menurut bahasanya sendiri oleh sang peneliti. Peneliti harus meninggalkan sementara waktu keyakinan-keyakinan agamanya sendiri agar sampai pada kebenaran agama lain. Seorang sarjana harus menjadi tamu dalam alam spiritual orang-orang yang dikajinya dan membuat alam itu menjadi miliknya. Pendekatan ini digunakan oleh Charles J Adams untuk menguji karya Henry Corbin tentang Islam Iran.

Menurut Waardenbrug, kesalahan mengabaikan studi tentang ritual Islam terletak pada para sarjana, bukan pada Muslim. Kekeliruan yang dapat dimaafkan adalah kesaksian atas kegagalan ilmiah dan keburaman materi bahasan. Disinilah letak masalahnya, kita perlu menguji teks dan konteks dan divergensi antara keduanya akan mendorong sarjana membuat keputusan pasti tentang Interpretasi. Sejarahwan agama dalam hal ini memotong jalannya sendiri untuk mencari makna dari persoalan yang dapat diperhitungkan di dalam Islam.³⁹

Frederick M. Denny, memberikan contoh studi ritual terhadap pelaksanaan Sholat. Menurutnya dalam ritual Sholat lima waktu memberikan kesaksian atas dominannya ritual dalam kehidupan sehari-hari dengan memanggilnya (Adzan) dari pekerjaan duniawi untuk mengingat sesuatu yang ultim. Setiap pelaksanaan sholat diawali bersuci (wudhu) dan niat dan diakhiri salam dengan menghadap Kiblat di makkah. Ritual ini memiliki orientasi yang kuat

³⁷ Ibid, 64

³⁸ Lima poin tawaran Cresswell dalam alur pendekatan Fenomenologi: Pertama, peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari cara orang mengalami fenomena. Konsep *epoché* penting bagi peneliti untuk mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan. Kedua, peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Ketiga, peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti melalui wawancara yang panjang yang terdiri dari 5 sampai 25 orang. Keempat, langkah-langkah analisis data fenomenologis secara umum sama dengan semua analisis fenomenolog psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Rancangan prosedur dibagi ke dalam pernyataan-pernyataan atau *horisonalisasi*. Selanjutnya unit-unit ditrans-formasikan ke dalam *cluster of meaning* yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Pada langkah analisis terakhir, transformasi-transformasi ini dirakit bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, *deskripsi tekstural* tentang apa yang dialami dan *deskripsi struktural* tentang cara ia dialami. Sebagian fenomenolog membuat variasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal dengan menggunakan analisis subjektunggal sebelum analisis antar-subjek dan dengan menganalisis peran konteks dalam prosesnya. Kelima, sebagaimana lazimnya riset yang semestinya dituangkan ke dalam laporan, laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik daripada pembaca tentang struktur yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sambil mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 54-55.

³⁹ Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors: Islamic Meanings and Muslim Interpretations* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007), 189-212

sebab ketiak semua umat beribadah melahirkan energy spiritual dan merayakan kesatuan manusia dan Tuhan.⁴⁰ Artinya ritual tersebut menggambarkan ada unsur yang saling berkait antara yang disebut “Islam Resmi” dan “Islam Populer”, sehingga dalam memahami Ritual Islam dapat didekati dengan beragam pendekatan metodologi kajian studi agama.

Selanjut William R. Roff menulis artikel tentang ritual terbesar kaum Muslim yaitu Haji. Seperangkat Ibadah yang ditunaikan dalam Periode yang sudah ditentukan sejak tahun 10 Hijriyah (632 M) di Makkah. Artikel Roff, ditulis berdasarkan asumsi bahwa walaupun berjuta-juta kaum Muslimin berkunjung ke Makkah dan menunaikan Ibadah haji sejak abad 1 H/Ke-7M dan atas dasar fakta lain mereka dipandang sebagai telah memberikan signifikansi religious yang besar kepada ibadah haji, tidak ada metodologi yang adekuat yang telah dirumuskan untuk menganalisa urgensi dan maknanya dalam Islam Historis.⁴¹ Roff mengkritik orientalis yang mengkaji Haji secara generalis dalam konteks-konteks historis yang melucuti fenomena tersebut dari makna religiusnya yang hakiki. Sebagaimana kajain Christian Snouck Hurgronje yang mengkaji dengan muatan politis.

William R. Roff melakukan analisis haji dengan mengelaborasi teori Arnold van Gennep dan menerapkan tesis Turner tentang liminalitas dan batasan-batasannya. Van Gennep menemukan suatu kerangka untuk menuliskan pandnagan tentang serangkain ritus keagamaan yang disebut *rites de passage*. Bertitik tolak dari yang profan dan serangkain ritus keagamaan (yakni ritual haji sudah lama diatur yang setiap ritual dilengkapi oleh ritus-ritus yang khusus) dapat direduksi menajdi tiga tahap; tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan atau pemisahan (*separation*), transisi (*transition*) dan kebersamaan (*aggregation*).ketiga tahapan menunjukkan Haji dalam berbagai tradisi keagamaan dapat dipandnag sejalan dengan pola ini.⁴²

Sementara William Roff menggunakan teori Victor Turner dalam menganalisa ritual Ibadah Haji. Turner melakukan banyak analisa mengenai proses pelaksanaan Haji secara luas membahas tentang hakikat dan watak haji proses tahapan pelaksanaan haji. Turner berpandangan ada ambigiusitas dalam perjalanan Haji, dimana pada satu sisi Haji sebagai suatu perjalanan tambah lama tambah disakralkan dan pada sisi lain Haji menjadi Sekuler.⁴³ Dan belakang ini terjadi terutama perjalanan haji lewat jalur darat, sebagaimana banyak kita saksikan dari pameran kekayaan rombongan haji atau dengan disertai berdagang.

Menurut Roff, bahwa *hajj mabrur* mengandung suatu perubahan. Teori van Gennep melihat *rites de passage*, yakni perubahan yang efektif seorang individu “dari posisi tertentu sebelumnya ke posisi yang lainnya”, seperti dalam kelahiran, pubertas sosial, perkawinan, status kebabakan, perpindahan ke kelas yang lebih tinggi, pencapaian spesialisasi dan kematian. Turner, dengan memanfaatkan konsep status dan peran yang lebih luas dan proses ritual keagamaan, melihat perubahan itu terjadi dari satu keadaan (*state*) ke keadaan lainnya. “Keadaan” di sini mengacu pada konsep yang lebih inklusif daripada status atau posisi dan beberapa tipe kondisi yang stabil dan berulang-ulang yang secara kultural diakui.⁴⁴

⁴⁰ Frederick M. Denny, “Islamic Ritual: Perspectives and Theories” dalam Martin, *Approach to Islam*, 72

⁴¹ William R. Roff, “Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj” dalam Richard C. Martin, *Approaches to Islam*, 79

⁴² *ibid*, 80

⁴³ *ibid*, 83

⁴⁴ *Ibid*, 86

3. Pendekatan terhadap Islam dan Masyarakat

Dalam bagian ini, esai ditulis oleh Marilyn R. Waldman, *Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam* dan Richard M. Eaton, *Approaches to the Study of Conversion to Islam in India*. Pendekatan pada tema kajian diatas merupakan pendekatan antropologi. Marilyn R. Waldman menunjukkan bahwa semakin berkembangnya tradisi baca tulis dan institusi-institusi belajar yang sangat menekankan budaya cetak, menyebabkan para sarjana mengabaikan komponen lisani dalam budaya Muslim, yang sangat jelas terlihat pada al-Qur'an sendiri. Menurut Waldman, perubahan dari model transmisi lisani ke transmisi, terdaftar/tertulis membantu untuk melihat beberapa perkembangan dalam pembentukan tradisi Islam sekaligus diferensiasinya dalam masyarakat Islam saat ini.⁴⁵

Sedangkan Richard M. Eaton mengkaji pertemuan (*konversi*) Islam di India. Dalam proses ini, makam suci para Sufi memainkan peran sosial dan simbolik yang penting dalam proses konversi terutama di wilayah-wilayah pinggiran India. Richard Eaton memaparkan dimensi konversi yang melibatkan perubahan atau integrasi kosmologi dari sistem budaya yang berbeda untuk mengakomodasi kondisi sosial, ekonomi, politik dan geografi penduduk yang berubah.⁴⁶

4. Pendekatan Interpretasi

Pendekatan ini ditulis oleh Charles J. Adam, *The Hermeneutics of Henry Corbin*, Andrew Rippin, *Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough* dan Azim Nanji, *Toward of Hermeneutic of Qur'anic and Other Narratives of Isma'ili Thought*. Pendekatan pada bagian ini adalah pendekatan filosofis keilmuan dan hermeneutik.

Charles J. Adam menguji karya Henry Corbin tentang Islam di Iran (Islam Syi'ah) dengan menggunakan pendekatan interpretatif dari Clifford Geertz, *thick description*.⁴⁷ Sedangkan Andrew Rippin mengulas analisis literer yang pernah diterapkan dalam *Bible* menurut John Wansbrough. Pendekatan ini, oleh John Wansbrough, diterapkan dalam penelitian terhadap literatur suci Islam (al-Quran, tafsir dan *sirah*). Inti metodologi Wansbrough mempertanyakan persoalan utama yang tidak dapat dipaparkan dalam kajian Islam. Misalnya, apa buktinya bahwa teks al-Qur'an secara keseluruhan tidak lengkap atau final hingga awal abad ke-3 H atau ke-9 M? Atau mengapa kita tidak harus mempercayai

⁴⁵ Marilyn R. Waldman, "Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam" dalam Martin, *Approach to Islam*, 94

⁴⁶ Richard M. Eaton, "Approaches to the Study of Conversion to Islam in India" dalam Martin, *Approach to Islam*, 108

⁴⁷ Charles J. Adam, "The Hermeneutics of Henry Corbin" dalam Martin, *Approach to Islam*, 130. *Thick description* adalah deskripsi penting tentang fakta. Langkah awal ini dilanjutkan dengan *grounded research* (penelitian komparasi konstan, model tertinggi dalam analisis penelitian kualitatif untuk menemukan teori-teori baru). Penelitian *grounded* yang dilakukan Clifford Geertz menghasilkan bahwa (1) teori-teori yang ada tidak dapat menjelaskan tentang fakta yang ditemukannya, (2) sebagai konsekuensinya, diperlukan keberanian interpretasi. Oleh karena demikian, maka Geertz melakukan interpretasi terhadap fakta penelitian, sehingga menghasilkan tiga kata/istilah kunci, yaitu (a) santri, (b) priyayi dan (c) abangan. Tiga kata kunci ini merupakan inti dari karya penelitian monumental Geertz yang diberinya judul *The Religion of Java*.

sumber-sumber Muslim?⁴⁸ Rippin memunculkan dua persoalan untuk *thick description* dalam studi agama, yaitu persoalan cara memandang dan mendekati sejumlah data yang akan diinterpretasi.

Selanjutnya Azim Nanji memberi perhatian pada problem analisis simbol-simbol budaya dan maknanya yang ada dalam data agama, yaitu materi sastra suci Syi “ah Ismailiyah. Nanji berpendapat bahwa kita harus tetap mempertanyakan apa arti materi-materi simbolik ini. Seperti Muslim lainnya, Ismailiyah membangun alam makna yang keluar dari al-Qur’an dan sistem simbol lainnya. Nanji mendekati materi-materi suci dalam Ismailiyah dengan teori sastra dan analisis tematik untuk menentukan pesan Islam fundamental dalam karya-karya tafsir ini.⁴⁹

5. Pendekatan terhadap Problem Insider dan Outsider

Dalam hal *insider* dan *outsider*, Martin menyunting esai Muhammad Abdul Rauf, *Outsider’s Interpretations of Islam: A Muslim’s Point of View* dan Fazlur Rahman, *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay*. Pendekatan pada bagian kelima ini merupakan pendekatan kritis.

Kajian tentang *insider* dan *outsider* berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan Sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. *Insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan Muslim sendiri. Sedang *outsider* adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam bentuk analisis-*insider* dengan metodologi tertentu.

Hal yang dipersoalkan adalah apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari kacamata *insider*? Abdul Rauf menolak validitas para pengkaji *outsider* karena mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melanggengkan dominasi politik dan ekonomi atas daerah taklukannya. Oleh karena itu, studi Islam dalam kerangka argumen itu berarti “kajian ketimuran” (*Oriental Studies*) yang sebenarnya dilakukan oleh intelektual Eropa untuk mahasiswa di universitas Eropa.⁵⁰

Dengan demikian, studi Islam dalam kacamata *outsider* penuh bias, kepentingan dan berpusat ke Barat. Pembacaan terhadap karya para *outsider* tentang Islam semestinya dilakukan secara kritis dan penuh hati-hati, apalagi jika materi yang dikaji adalah teks-teks suci, yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan dan ini tidak dimiliki para pengkaji *outsider*.⁵¹

Rauf banyak menemukan prasangka dan bahaya dalam studi Islam Barat. Misalnya adalah analisis studi Islam yang didasarkan pada prasangka budaya, agama dan prasangka intelektual yang didasarkan pada supremasi budaya (*cultural supremacy*).⁵²

⁴⁸Andrew Rippin, “Literary Analysis of Qur’an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough” dalam Martin, *Approach to Islam*, 156.

⁴⁹Azim Nanji, “Toward of Hermeneutic of Qur’anic and Other Narratives of Isma’ili Thought” dalam Martin, *Approach to Islam*, 168.

⁵⁰Muhammad Abdul Rauf, “Outsider’s Interpretations of Islam: A Muslim’s Point of View” dalam Martin, *Approaches to Islam*, 182.

⁵¹Mudhofir Abdullah, “Sekilas tentang *Insider* dan *Outsider* dalam Studi Islam”, dalam <http://mudhofirabdullah.com/>, diakses 27 Oktober 2010.

⁵²Abdul Rauf, “Outsider’s Interpretations of Islam: A Muslim’s Point of View”, 193.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa dalam kajian Islam terdapat dua kutub yang berbeda: *insider* (orang dalam) dan *outsider* (orang luar). Kedua kelompok ini tentunya sangat berlainan dalam mengkaji Islam. Oleh karena itu, orientalis dianggap sebagai *outsider* dan ilmuwan Islam sebagai *insider*. Rahman berpendapat bahwa laporan *outsider* tentang pernyataan *insider* mengenai pengalaman agamanya sendiri dapat sebenar laporan *insider* sendiri.⁵³ 32 Tampaknya Fazlur Rahman bermaksud menjelaskan maksud pendirian Abdul Rauf secara lebih tepat. Akan tetapi penting dicatat bahwa kajian Islam dari para *outsider* menyumbang gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Perkembangan daya kritis Islam dipompa oleh kajian-kajian para *outsider*. Dengan cara berpikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang diderita sambil mengusulkan berbagai pemecahan yang harus dilakukan.⁵⁴

Untuk meringkas diskripsi pendekatan kajian Islam dalam Studi agama karya Richar C Martin, penulis mengambil pemetaan Sokhi Huda,⁵⁵ dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel.3 Diskripsi Pendekatan Kajian Islam (*Islamic Studies*)
Dalam Studi Agama Karya Richard C Martin

Kelompok Data Kajian	Bidang Data Kajian	Pendekatan	Tema Kajian	Fream Teori	Bentuk dan Sifat Kontribusi
(1) Isu Studi Agama	1. Kitab suci (<i>Scripture</i>) 2. Nabi (<i>Prophet</i>)	1. Tekstual 2. Sejarah	“Al-Qur’an sebagai Kata Terucap: Kontribusi Islam untuk Memahami Kitab Suci” (<i>Qur’an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture</i>) Karya : William A Graham	Pendekatan Tekstual	Bentuk Kontribusi: 1. Pengungkapan terhadap isu-isu studi keagamaan 2. Presentasi respon-respon para penulis Muslim tentang Islam Sifat Kontribusi: Material, Isusitik, Metodis dan Kritisal
			Muhammad yang Populer: Model-Model Interpretasi Paradigma Islam (<i>The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm</i>) Karya: Earle H. Wought	Teori Model	
	1. Ritual Islam 2. Komunitas (<i>Community</i>)	3.Sosisologi	Ritual Islam: Perspektif dan Teori. (<i>Islamic Ritual: Perspectives and Theories</i>) Karya: Frederick M Denney	Teori Semiotika-Fenomenologi	
			Pendekatan Teoritis Terhadap Haji (<i>Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj</i>). Karya: William R Roff	Teori Van Gennep, Konsep status dan peran dan Teori Victor Turner (<i>liminalitas</i>)	
1. Agama (<i>Religion</i>)	4.Atropologi	Pikiran Primitif/Pikiran Modern: Pendekatan Baru	Teori Tradisi Islam		

⁵³ Fazlur Rahman, “Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay” dalam Martin, *Approaches to Islam*, 197.

⁵⁴ Mudhofir Abdullah, “Sekilas tentang *Insider* dan *Outsider* dalam Studi Islam”, dalam <http://mudhofirabdullah.com/>, diakses 27 Oktober 2010.

⁵⁵ Sokhi Huda, “Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia”, *Jurnal Religio*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011, h, 37

	2. Masyarakat (<i>Society</i>)		terhadap Islam. (<i>Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam</i>), Karya: Marilyn R waldman	
			Pendekatan terhadap Studi Konversi Islam di India. (<i>Approaches to the Study of Conversion to Islam in India</i>), Karya: Richard M Eaton	Teori perubahan Sosial
	1. <i>Scholarship</i> (Ilmu Pengetahuan) 2. <i>Interpretation</i> (Interpretasi)	5. Filsafat Ilmu 6. Hermeneutika	Hermeneutika Henry Corbin (<i>The Hermeneutic of Henry Corbin</i>), Karya: Charles C Adam	Pendekatan Interpretatif Clifford Geertz
			Analisis Sastra Terhadap Al-Qur'an, Tafsir dan Sirah: Metodologi John Wansbrough. (<i>Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough</i>), Karya: Andrew Rippin	Analisa Literer John Wansbrought
			Menuju Hermeneutika dan Narasi lain dalam Pemikiran Ismailiyah. (<i>Toward a Hermeneutic of Qur'anic and Other Narratives of Isma'ili Thought</i>) Karya: Azim Nanji	Analisa Simbol-Simbol Budaya dan Maknanya
(2) Respon Sarjan Muslim	1. Perubahan (<i>Challenge</i>) 2. Kritik (<i>Criticism</i>)	7. Kritik	Interpretasi Orang Luar tentang Islam: Pola Pandang Seorang Muslim. (<i>Outsiders' Interpretations of Islam: A Muslim's Point of View</i>), <i>Muhammad</i> Karya: M. Abdul Rauf	Teori Validitasi
			Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama: Esai Tinjauan. (<i>Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay</i>) Karya: Fazlurrahman	Teori verivikasi

E. Kesimpulan

Dari kajian diatas dapat kita simpulkan, kajian Islam (*Islamic Studies*) pada Studi Agama memiliki sumber dan bahan yang masih sangat luas dan kaya untuk dilakukan eksplorasi dalam penelitian studi agama. Terutama literatur (*manuskrip*) dari teks Islam tradisonal dan karya cendekiawan Muslim lama dan tradisi komunitas Muslim yang beragam dan dinamis ditambah dengan sentuhan kajian Barat, hal itu semakin menambah “kebaruan” dan “penyegaran” dalam melakukan pendekatan kajian Islam dengan beragam metodologi.

Hal itu dapat dikaji dalam buku suntingan Richard C. Martin *Approach to Islam in Religious Studies*. Karya tersebut patut diapresiasi, karena dapat memperkaya wawasan

sekaligus sebagai alternatif yang produktif dalam mengkaji, memahami dan memecahkan persoalan-persoalan dalam studi Islam. Meskipun diakui oleh Martin sendiri masih banyak kekurangannya. Dengan semakin beragamnya pendekatan dalam perkembangan studi Islam, terdapat banyak alternatif sebagai instrument metodologis untuk melakukan kajian secara empatik dan simpatik, dengan pengendalian terhadap sikap prasangka yang kontraproduktif.

Richard C Martin, melalui buku suntingannya tersebut, dapat memberikan kontribusi terhadap *Islamic Studies* berupa dua hal: (1) pengungkapan terhadap isu-isu studi agama (*issues in religious studies*) dan (2) presentasi respons-respons para penulis Muslim yang terkenal tentang Islam. Kontribusi ini memuat tujuh klasifikasi pendekatan dan sebelas *subject matters* sebagaimana penjelasan di atas. Sedang kata kunci penting yang diberikan oleh Martin dalam *Islamic Studies* adalah *data field* sebagai basis fokus kajian. Kata kunci *data field* pernah dipublikasikan oleh Martin dalam artikel “Islamic Studies, History of the Field” dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*.⁵⁶

Sumbangan terbesar Richard C martin dalam kajian Islam (*Islamic studies*) adalah “Ijtihad intelektual” nya adalah membuka kemungkinan kontak langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara tradisional dan tradisi berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer. Hal itu tampak dari sistematika kajian Richard C Martin dapat diklasifikasi lima perspektif pendekatan, yakni pendekatan tekstual, sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, Hermeneutik dan kritik. Pendekatan–pendekatan ini merupakan kontribusi Martin terhadap Studi Islam menurut Sokhi Huda bersifat material, isuistik, metodis dan kritikal.⁵⁷

Selain itu sumbangsi dari karya Richard Martin ini menurut Fazlurrahman adalah memenuhi kebutuhan pendekatan Interdisipliner, tidak hanya dalam arti orientalis dan ilmuwan sosial, tetapi dalam arti beberapa disiplin dengan metode penelitian yang jelas. Karena orientalis tanpa ilmuwan sosial menghasilkan pandangan sempit dan *generalesasi* yang berbahaya, sementara ilmuwan sosial tanpa orientalis menjadi abstrak.⁵⁸

Daftar Pustaka

- Adam, Charles J. "Islamic Religious Tradition", Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle-East*, (New York, Wiley & Sons, tt.
- Cresswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publications, 1998
- Esposito, John L. (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1995
- Focoultt, Micheal, *The Power Of Knowledge*, (terj) Yudi Santosa, Yogyakarta: Bentang, 2002

⁵⁶ Martin, artikel “Islamic Studies, History of the Field” dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1995), 325-331.

⁵⁷ Sokhi Huda, “Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia”, *Jurnal Religio*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011

⁵⁸ Fazlurrahman, *Approaches to Islam in Religious Studies Review Essay*, Richard C Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, 202

- Goffman, Erving, *The Presentational of Self in Everyday Life*, (University of Edinburgh Social Sciences Research Centre 9 George Square, Edinburgh S Monograph No. 2 1956
- Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985
- Martin, Richard C, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (terj) Zakiyuddin Baydhwani, (Surakarta: UMSpress, 2002
- Said, Edward W, *Orientalism. Western Conception of The Orient*, (Third Edition. Harmondsworth Penguin, 1991
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*” (penerj). Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1986.
- Waardenburg, Jean Jacques. 2007. *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, h, 189.
- Sri Suneki dan Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi terhadap Kehidupan Sosial". *CIVIS* (FPIPS IKIP PGRI Semarang). Juli, No. 2, II: 1. 2012
- Huda, Sokhi “Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia”, *Jurnal Religio*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011
- Abdullah, Amin, *Continuity and Change dalam Ilmu-Ilmu Agama: Meneropong Kegelisahan Akademik Ilmuan Islamic Studies Kontemporer*, dalam <http://www.ditperta.net/swara/warta10-04.asp>, diakses tanggal 15 Oktober 2014
- Abdullah, Mudhofir, “Sekilas tentang *Insider* dan *Outsider* dalam Studi Islam”, dalam <http://mudhofirabdullah.com/>, diakses 27 Oktober 2010.
- Ignaz Goldziher, <http://www.oaseimani.com/mengenal-ignaz-goldziher.html>, diakses 15 Oktober 2014
- Martin, Richard C. <http://www.religion.emory.edu/faculty/martin.html>, diakses 27 Oktober 2010.
- Martin, Richard C. <http://cslr.law.emory.edu/people/person/name/martin/>, diakses 28 Oktober 2010.